

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ady (2010) meneliti tentang Analisis Pengaruh Karakteristik Spesifik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang diambil adalah 60 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian dari tahun 2004- 2008. Variabel yang digunakan Rasio Likuiditas, Di ukur dengan rasio lancar (*current ratio*), *Return On Equity* (ROE), Ukuran Perusahaan, Tingkat rasio hutang (*Rasio Leverage*), *Net Profit margin* (NPM). Analisis secara serentak menunjukkan bahwa variabel likuiditas, *return on equity* (ROE), ukuran perusahaan (*size*), rasio hutang (*leverage*), *net profit margin* (NPM), basis perusahaan, dan kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.
2. Ulfandri (2013) meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan (studi empiris pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2008-2010. Sampel penelitian ini berjumlah 16 perusahaan. Hasil penelitian

nya menunjukkan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi. Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi.

3. Ni'mah (2013) meneliti tentang Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (Study pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2009-2011). Hasil penelitiannya adalah Secara simultan dan parsial karakteristik perusahaan, rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.
4. Sugiarti (2013) meneliti tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan (Study Empiris pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2008-2011). Variabel-variabel yang digunakan Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Status perusahaan, Umur perusahaan, Proporsi Kepemilikan Saham.
5. Catur (2010) meneliti tentang Pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan pada perusahaan *food and beverage* yang *go public* di bursa efek Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 13 perusahaan Food and Beverage yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006-2008. Hasil penelitiannya adalah hipotesis yang menyatakan diduga rasio likuiditas

(*current ratio*), rasio profitabilitas (*return on assets*) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan sukarela Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan *food and beverage* yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, tidak terbukti kebenarannya, karena berdasarkan hasil pengujian hanya rasio likuiditas dan rasio profitabilitas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan.

6. Sagita (2014) meneliti tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada bank syariah di Indonesia. Sampel yang digunakan sebanyak 32 sampel pada tahun 2011-2012. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan dan rasio profitabilitas ROA berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan likuiditas, leverasi dan efisiensi (BOPO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Untuk lebih jelas maka peneliti membuat tabel penelitian terdahulu secara ringkas sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan Penelitian
1	(Raffy Ady Anggoro Giarto, 2010) “Analisis Pengaruh Karakteristik Spesifik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia “	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik Perusahaan.</li> <li>2. Tingkat Pengungkapan laporan keuangan makanan dan minuman</li> <li>3. Metode penelitian analisis regresi berganda</li> </ol>	Hasil analisis secara serentak menunjukkan bahwa variabel likuiditas, <i>return on equity</i> (ROE), ukuran perusahaan ( <i>size</i> ), rasio hutang ( <i>leverage</i> ), <i>net profit margin</i> (NPM), basis perusahaan, dan kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Persamaan : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman.</li> <li>2) Perbedaan : Penelitian ini tidak meneliti variabel X mana yang lebih berpengaruh kepada variabel Y dan tidak melakukan di penelitian di perusahaan farmasi.</li> </ol>
2	(Niko Ulfandri Daniel, 2013) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan (studi empiris pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) “	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan, Leverage, Likuiditas</li> <li>2. Luas pengungkapan laporan keuangan</li> <li>3. Metode penelitian regresi linier berganda</li> </ol>	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi. (2) <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi. (3) Likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan dengan tingkat signifikansi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Persamaan : hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan</li> <li>2) Perbedaan : leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tidak melakukan di penelitian di perusahaan farmasi.</li> <li>3) Rasio <i>leverage</i> memiliki kemungkinan berpengaruh /tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan</li> </ol>
3	( Nilatun Ni'mah, 2013) “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (Study pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2009-211) “	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik Perusahaan</li> <li>2. Kelengkapan penungkapan sukarela</li> <li>3. Metode penelitian analisis linier berganda</li> </ol>	Secara simultan dan parsial karakteristik perusahaan (rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, umur perusahaan, proporsi kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Persamaan : Hasil Penelitian ini karakteristik perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela</li> <li>2) Perbedaan : Penelitian ini memiliki kemungkinan karakteristik perusahaan dapat berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan</li> </ol>

				sukarela
--	--	--	--	----------

Tabel 2.1 (Lanjutan)

## Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan Penelitian
4	(Nanik Sugiarti, 2013) "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Manajemen Laba terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan (Study Empiris pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2008-2011)"	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik perusahaan</li> <li>2. Luas pengungkapan laporan keuangan</li> <li>3. Metode penelitian analisis regresi berganda</li> </ol>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, proporsi kepemilikan saham, manajemen laba dan umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan. Secara parsial, hanya variabel rasio leverage, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan yang memiliki pengaruh positif terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Persamaan : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan</li> <li>2) Perbedaan : penelitian ini tidak menganalisis karakteristik perusahaan mana yang paling berpengaruh dan penelitian ini menggunakan objek LQ45</li> </ol>
5	(Any Catur Wulandari, 2010) "Pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan pada perusahaan food and beverage yang <i>go public</i> di bursa efek indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan</li> <li>2. Luas pengungkapan laporan keuangan</li> <li>3. Metode penelitian analisis regresi berganda</li> </ol>	bahwa hipotesis yang menyatakan diduga rasio likuiditas ( <i>current ratio</i> ), rasio profitabilitas ( <i>return on assets</i> ) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan sukarela Laporan Keuangan Tahunan Pada Perusahaan food and beverage yang <i>go public</i> di Bursa Efek Indonesia, tidak terbukti kebenarannya, karena berdasarkan hasil pengujian hanya rasio likuiditas dan rasio profitabilitas yang memiliki pengaruh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Persamaan : Hasil penelitian ini menunjukkan semua variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat luas pengungkapan laporan keuangan</li> <li>2) Perbedaan : Penelitian ini tidak meneliti rasio leverage dan objek penelitian ini adalah food n beverage d BEI dan tidak d farmasi</li> </ol>

			signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela laporan keuangan tahunan.	
--	--	--	--	--

**Tabel 3.1 (Lanjutan)**

**Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan Penelitian
6	(Reni Sagita Nova, 2014). “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela bank syariah di Indonesia”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor-faktor pengungkapan sukarela</li> <li>2. Bank syariah</li> <li>3. Metode penelitian analisis regresi berganda</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan dan rasio profitabilitas ROA berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan likuiditas, leverage dan efisiensi (BOPO) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Persamaan : Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan ukuran perusahaan dan rasio profitabilitas ROA berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.</li> <li>2) Perbedaan : likuiditas dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat luas pengungkapan sukarela dan penelitian ini di bank syariah</li> </ol>

## 2.1 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan

Menurut Husein (2008:46), teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana si agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi prinsipal, prinsipal menutup kontrak untuk memberi imbalan pada si agen. Analoginya seperti antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan itu.

Menurut Hendriksen (2002:24), isu penting sehubungan dengan masalah keagenan adalah adanya ketidaksimetrisan informasi (*informasi asymmetry*) antara manajer dan pemegang saham. Dalam hubungan keagenan tersebut, para

manajer menjadi pihak yang diuntungkan karena menguasai informasi, sementara para pemegang saham berhadapan dengan permasalahan dilematis disebabkan kurangnya informasi untuk menilai dan menentukan secara akurat apakah suatu keputusan yang telah diambil oleh para manajer adalah tepat. Dengan demikian para manajer mengambil keuntungan dari kurangnya pengamatan atas tindakan yang mereka lakukan didalam perusahaan yang dimanfaatkan untuk mengejar tujuan pribadi. Untuk mengurangi masalah keagenan ini, maka pembuatan kontrak resmi menjadi perlu dilakukan. Teori keagenan (*agency theory*) berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang membatasi konflik atau masalah keagenan.

Menurut Frederick dan Gerhard (1999:282), meningkatnya pengungkapan perusahaan meningkatkan distribusi probabilitas subyektif dari hasil yang diharapkan suatu sekuritas di mata investor dengan mengurangi ketidakpastian (risiko) yang berhubungan dengan aliran pengembalian tersebut. Selain itu, bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja di atas rata-rata industri, pengungkapan yang lebih baik cenderung meningkatkan kepentingan relatif yang ditempatkan para investor pada data-data perusahaan, relatif terhadap informasi lain (misalnya data-data industri dan data-data ekonomi umum), untuk digunakan dalam membuat penilaian mengenai perusahaan.

Pada penelitian ini tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan ini diharapkan bisa menjadi peluang yang sangat baik terhadap informasi yang akan dihasilkan untuk menerapkan teori keagenan, para manajer yang memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi penting perusahaan, dapat

melakukan komunikasi yang sangat andal dan terpercaya kepada pasar untuk memperbaiki dan meningkatkan nilai perusahaan. Pengungkapan informasi tersebut mencakup peluang investasi dan kebijakan keuangan yang ditempuh oleh perusahaan. Sebaliknya, manajer yang mengambil keuntungan pribadi semata, gagal membuat pengungkapan yang lazim ataupun sama sekali tidak bersedia mengungkapkan informasi yang penting kepada pasar.

### **2.2.2 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No.1 Paragraf 12 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2012:11) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Laporan Keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode
- d. Laporan arus kas selama periode
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara akurat.

Laporan Keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang di percayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- a. Aset
- b. Liabilitas
- c. Ekuitas
- d. Pendapatan dan Beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan
- e. Arus kas.

Menurut Purba (2010:01), laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang disajikan acuan dalam pengambil keputusan oleh para *stakeholder* perusahaan. Salah satu *stakeholder* perusahaan adalah investor atau pemegang saham yang berkepentingan terhadap nasib investasinya. Laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi dan pelaporan keuangan yang diterima secara umum.

### **2.2.3 Pengguna Laporan Keuangan**

Menurut Warsono (2009:04) para pengguna memanfaatkan informasi akuntansi untuk memenuhi berbagai kepentingan masing-masing. Pengguna laporan keuangan tersebut diantaranya yaitu:

1. Para Pemilik
2. Kreditor (Pemberi Pinjaman)

3. Para Manajer
4. Pemerintah
5. Karyawan
6. Serikat Pekerja
7. Pelanggan
8. Pemasok/Rekanan

Laporan Keuangan Tahunan perusahaan yang *go public* di Indonesia di atur oleh Pemerintah melalui Surat Keputusan Ketua Bapepam No: KEP-431/BL/2012. Menurut peraturan tersebut, perusahaan publik wajib disampaikan yaitu terdiri dari atas Ikhtisar Data Keuangan Penting, Analisis dan Pembahasan Umum oleh Manajemen, Laporan Keuangan yang telah di audit dan Laporan Manajemen.

#### **2.2.4 Pengertian Pengungkapan**

Menurut Hendriksen (2002:30) Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) merupakan suatu cara untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Kieso dkk. (2007:45) terjadi peningkatan akan kebutuhan *disclosure* yang disebabkan oleh semakin kompleknya lingkungan bisnis, adanya kebutuhan akan informasi secara tepat waktu, dan mengingat peran akuntansi sebagai alat kontrol dan monitor. Sedangkan penelitian terdahulu Subroto (2004) menyatakan bahwa alasan pentingnya pengungkapan pada masa mendatang adalah karena lingkungan bisnis tumbuh semakin kompleks dan pasar modal mampu menyerap dan mencerminkan informasi baru dalam harga saham secara cepat. Informasi

tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pengguna laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi

SFAS (*Statement Of Financial Accounting Standards*) 105 (paragraf 71-86) yang dikeluarkan oleh FASB (*Financial Accounting Standards Board*) menyebutkan adanya empat tujuan dari *disclosure*, yakni:

1. Menggambarkan *item* yang diakui dan menyediakan pengukuran yang relevan untuk *item* itu selain pengukuran yang terdapat dalam laporan keuangan.
2. Menggambarkan *item* yang tidak diakui dan menyediakan pengukuran yang berguna untuk *item* yang tidak diakui tersebut,
3. Menyediakan informasi yang dapat membantu investor dan kreditur dalam mempertimbangkan risiko dan potensi dari *item* yang diakui dan tidak diakui, Menyediakan informasi interim yang penting disaat isu-isu akuntansi lainnya masih sedang dipelajari secara lebih mendalam.

### **2.2.5 Klasifikasi Pengungkapan ( *Disclosure* )**

Menurut Hendriksen (2002:35) *disclosure* terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. *Full Disclosure*: Perusahaan mengungkapkan seluruh informasi yang berkaitan dengan laporan keuangannya yang menggambarkan keadaan perusahaan apa adanya. Informasi yang diberikan pada jenis pengungkapan ini biasanya bersifat detail dan substansial.
2. *Adequate Disclosure*: Perusahaan melakukan pengungkapan hanya untuk memenuhi syarat-syarat yang diwajibkan oleh institusi tertentu.

3. *Fair Disclosure*: Perusahaan melakukan pengungkapan wajar, tidak terlalu detail tetapi juga tidak terlalu minim.

Menurut Hendriksen (2002:36) *disclosure* dibedakan atas dua jenis, yaitu:

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*): merupakan *disclosure* yang wajib dikemukakan oleh perusahaan, khususnya perusahaan publik kepada masyarakat. Terdapat badan khusus yang meregulasi kewajiban *disclosure* ini, misalnya IAI dan Bapepam.
2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*): merupakan *disclosure* yang diberikan oleh perusahaan diluar item-item yang diwajibkan untuk *disclose*. *Voluntary disclosure* ini disesuaikan sesuai dengan kebijakan perusahaan guna memberikan informasi yang lebih relevan serta meningkatkan kinerja perusahaan di bursa saham.

#### **2.2.6 Luas Pengungkapan Laporan Keuangan**

Menurut Frederick dan Gerhard (1999:285), meningkatnya permintaan informasi dari semakin banyaknya oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tidak bisa diabaikan begitu saja jika perusahaan ingin terus memberikan informasi yang lebih kepada para investor dalam mengelola kinerja suatu perusahaan. Dalam proses pengambilan keputusan diperlukan informasi dan pengetahuan lainnya yang menyangkut masalah yang akan diputuskan. Semakin luas informasi yang dimiliki maka semakin tepat dalam mengambil keputusan yang diambilnya. Semakin banyak pengetahuan dan pengalaman seseorang di bidang itu maka semakin tepat keputusan yang diambilnya.

Menurut Harahap, (2002:20), salah satu indikator pengungkapan (*disclosure*) ditujukan dengan tingkat keluasan pengungkapan. Semakin luas tingkat pengungkapan informasi suatu perusahaan, maka menunjukkan semakin valid informasi tersebut. Sejauh mana luas pengungkapan laporan tahunan seharusnya dilakukan didasarkan pada perbedaan kepentingan dan sejauh mana manfaat potensial yang ditimbulkan atau diperoleh dari informasi tersebut. Oleh karena itu, luas tingkat pengungkapan laporan keuangan sangat mempengaruhi dalam hal pengambilan keputusan ekonomi.

Penelitian terdahulu oleh Ulfandri (2013) menyatakan bahwa Pengungkapan (*disclosure*) adalah mengkomunikasikan mengenai posisi dari keuangan dengan tidak menyembunyikan informasi, apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung makna bahwa laporan keuangan harus memberikan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha kondisi keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Informasi tersebut harus jelas, sesuai dan akuntabilitas dengan kejadian-kejadian ekonomi sehingga informasi yang diungkapkan itu layak di jadikan acuan dalam hal pengambilan keputusan ekonomi dan dapat mempermudah bagi para pemakai laporan keuangan.

Semakin luas tingkat pengungkapan informasi suatu perusahaan, maka menunjukkan semakin valid informasi tersebut. Sejauh mana luas pengungkapan laporan tahunan seharusnya dilakukan didasarkan pada perbedaan kepentingan dan sejauh mana manfaat potensial yang ditimbulkan atau diperoleh dari informasi tersebut. Oleh karena itu Manajemen perusahaan bertanggungjawab

(*stewardship*) atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan (*stewardship*) tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Oleh pemilik perusahaan agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas maka laporan keuangan yang disusun harus berdasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim dan informasi perusahaan akan lebih valid dengan adanya *disclosure* (pengungkapan).

Menurut Marwata (2001:30), luas pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai sejumlah informasi untuk membantu investor dalam membuat prediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Luas pengungkapan laporan keuangan mengukur berapa banyak butir laporan keuangan yang secara material akan diungkapkan oleh suatu perusahaan.

### **2.2.7 Item Pengungkapan Laporan Tahunan**

Pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan emiten atau perusahaan di Indonesia ditetapkan oleh Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-431/BL/2012 Tanggal : 1 Agustus 2012 memuat tentang :

- a. Informasi Umum
- b. Iktisar Data Keuangan Penting
- c. Laporan Dewan Komisaris dan Direksi
- d. Profil perusahaan
- e. Analisis dan pembahasan manajemen atas Kinerja Perusahaan
- f. *Good Corporate Governance*
- g. Laporan Keuangan

h. Lain-lain

### 2.2.8 Pengukuran Indeks Pengungkapan

Menurut Supranto (2008:291) Ada 2 metode yang digunakan untuk mengukur indeks pengungkapan, metode yang pertama menggunakan indeks yang tidak diboboti (*unweighted index*) atau menggunakan *dichotomous score*. Dalam metode ini perhitungan indeks pengungkapan dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk item yang diungkapkan, sedangkan nilai 0 diberikan untuk item yang tidak diungkapkan sesuai dengan daftar item yang dibuat oleh peneliti. Metode yang kedua menggunakan skema atau indeks yang diboboti (*weighted scheme/index*). Penerapan indeks yang diboboti didasarkan pada penilaian subjektif para analis dan pengguna laporan keuangan yang disurvei atas item-item tertentu *annual report* yang diurutkan menurut urutan prioritasnya.

Pengukuran luas pengungkapan dalam penelitian-penelitian terdahulu dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pembobotan dan tanpa pembobotan. Luas pengungkapan dengan cara tanpa pembobotan didasarkan pada jumlah item yang diungkap dalam laporan tahunan. Artinya semakin banyak item yang diungkap semakin luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Pengukuran luas pengungkapan tanpa pembobotan telah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya, Cooke (1992), Meek *at. al.* (1995), dan Suropto (1998).

Penelitian ini peneliti menggunakan indeks pengungkapan yang tidak diboboti (*unweighted index*) atau menggunakan *dichotomous score*. Dalam metode ini perhitungan indeks pengungkapan dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk item yang diungkapkan, sedangkan nilai 0 diberikan untuk item

yang tidak diungkapkan sesuai dengan daftar item. Sebab indeks ini lebih terbukti efektif dan efisien dan banyak peneliti-peneliti sebelumnya banyak yang menggunakan indeks ini jadi pengungkapan pada indeks ini cukup akurat dan akuntabel pada efektivitas perusahaan (di terapkan pada perusahaan) untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja perusahaan.

### **2.2.9 Rasio Keuangan**

Menurut Ross dkk (2009:78), cara lain menghindari masalah yang timbul dalam membandingkan perusahaan dengan ukuran yang berbeda adalah dengan menghitung dan membandingkan dan menyelidiki hubungan yang ada diantara berbagai bagian informasi keuangan. Penggunaan rasio akan menghilangkan masalah ukuran karena ukuran akan secara efektif terbagi.

Menurut Munawir (2002:64), rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart.

Menurut Subramanyam (2010:40), rasio keuangan adalah alat analisis keuangan perusahaan yang paling populer dan yang paling banyak digunakan. Namun perannya sering disalahpahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingannya sering dilebih-lebihkan. Sebuah rasio harus mengacu pada hubungan ekonomis yang penting. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir, analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi

dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi.

Menurut Wild, Subramanyam, Robert (2005:42), di luar aktivitas operasi tentang internal yang mempengaruhi rasio perusahaan, kita harus menyadari dampak peristiwa ekonomi, faktor industri, kebijakan manajemen, dan metode akuntansi. Adapun jenis-jenis rasio dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga rasio yakni:

1. Rasio likuiditas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya. Rasio ini antara lain rasio kas (*cash ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio lancar (*current ratio*).
2. Rasio pengungkit/*Leverage*/solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan. Beberapa rasio ini antara lain rasio hutang terhadap modal (*debt equity ratio*) dan rasio hutang terhadap aset (*debt asset ratio*).
3. Rasio profitabilitas/rentabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini antara lain: GPM (*gross profit margin*), OPM (*operating profit margin*), NPM (*net profit margin*), ROA (*return to total asset*), ROE (*return on equity*).

#### **2.2.10 Current ratio**

Menurut Ross dkk (2009:79-81), salah satu rasio yang terkenal dan digunakan secara luas adalah rasio lancar, karena aset lancar dan kewajiban

lancar adalah, menurut prinsipnya, diubah menjadi kas selama 12 periode bulan ke depan. Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek bagi seorang kreditur, terutama kreditur jangka pendek seperti pemasok semakin tinggi rasio lancar maka semakin semakin baik. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa jadi menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien.

Menurut Munawir (2002:72), rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa modal kerja suatu perusahaan adalah rasio lancar (*current ratio*) yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current ratio* di atas rata-rata industri terkadang sudah memuaskan bagi perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standart atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan.

Menurut Munawir (2002:72), rasio lancar ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak memungkinkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang mungkin sulit untuk ditagih.

$$Current Ratio = \frac{Asset Lancar}{Kewajiban Lancar} \times 100\%$$

Type equation here.

Sumber: Kasmir (2011:136)

Menurut Munawir (2002:73), rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya. Dalam menganalisa atau menghitung *current ratio* ini diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan, yaitu dengan cara mengurangi jumlah hutang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aktiva lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan hutang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aktiva lancar). Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar akan berhubungan dengan luas tingkat pengungkapan. Secara *financial* perusahaan yang kuat lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah.

#### **2.2.11 Debt asset ratio**

Menurut Kasmir (2011:156) Rasio ini membandingkan antara jumlah total utang dengan aktiva total yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Biasanya para kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio

utang dari perusahaan yang diberi kredit akan semakin besar tingkat keamanan yang didapat kreditur dengan likuiditas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio hutang terhadap aset. Rasio ini mengukur jumlah aktiva yang didanai dengan hutang.

$$\text{Debt asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2011:156)

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Perusahaan akan dikatakan baik jika perusahaan mampu mencapai rata-rata rasio hutang terhadap total aktiva dibawah rata-rata industri. Selain itu, *debt asset ratio* adalah rasio yang sangat diperhatikan oleh kreditor untuk mendapatkan perlindungan jika terjadi risiko. Kreditor akan mengamati *debt asset ratio* untuk menilai efisiensi dari kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi *debt asset ratio*, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

### **2.2.12 Ratio on equity**

Menurut Ross dkk (2009: 90-91), *return on equity* adalah ukuran dari hasil yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun. Karena memberikan keuntungan kepada pemegang saham adalah sasaran kita, *return on equity* menjadi, dari segi akuntansi, ukuran dari hasil akhir kinerja yang sebenarnya. *return on equity* kadang disebut pula pengembalian kekayaan bersih. Fakta

*return on equity* melebihi *return on asset* mencerminkan penggunaan pengungkitan keuangan.

*Return on equity* rasio ini menunjukkan “*earning power*” dari investasi nilai buku para pemegang saham dan frekuensi penggunaan dalam membandingkan dengan beberapa perusahaan dalam industri yang sejenis. *Return on equity* diperoleh dari *profit after tax* dibagi *equity* (*Indonesian Capital Market Directory*). Hasil pembagian ini pada umumnya dinyatakan dalam persen. Semakin tinggi rasio ini menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai *equity* perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ini. *Return on equity* yang tinggi menunjukkan penerimaan perusahaan akan kesempatan investasi yang sangat baik, dan manajemen biaya yang sangat efektif.

Menurut Ross dkk (2009:92) *return on equity* lebih menjadi perhatian pemegang saham karena berkaitan dengan modal saham yang diinvestasikan untuk dikelola pihak manajemen. Bagi manajemen sebagai pihak internal perusahaan, *Return on equity* mempunyai arti penting untuk menilai kinerja perusahaan dalam memenuhi harapan pemegang saham.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Ross dkk (2009:90)

Pengembalian atas ekuitas terkait dengan laba yang diperoleh atas investasi yang dilakukan oleh pemilik. Rasio ini merefleksikan fakta sederhana bahwa investor berharap mendapat lebih banyak uang jika mereka menginvestasikan lebih banyak dana. *Return on equity* merupakan alat ukur kesuksesan sebuah

perusahaan yang utama dan sangat berpengaruh penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

### 2.2.13 *Net profit margin*

Menurut Ross dkk (2009:90), *net profit margin* yang relatif tinggi sudah pasti merupakan hasil yang diinginkan. Situasi ini akan sama dengan rasio beban yang relatif rendah terhadap penjualan. Akan tetapi, kita dengan cepat menambahkan bahwa hal-hal yang lain sering kali tidaklah sama. *Net profit margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

$$Net\ profit\ margin = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$$

Sumber: Ross dkk (2009:89)

*Net profit margin* ini adalah termasuk alat ukur yang mengukur kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Sebab itu akan lebih meningkatkan kepercayaan investor untuk menanam modalnya kepada perusahaan. Semakin besar *net profit margin* nya maka semakin produktif suatu perusahaan tersebut. Maka dari itu rasio ini adalah termasuk rasio yang sangat berperan penting dalam luas pengungkapan laporan keuangan tahunan untuk memberikan informasi kepada investor khususnya tentang laba bersih yang akan diperoleh nantinya.

#### **2.2.14 Tingkat Keluasan Pengungkapan Laporan Keuangan Menurut Perspektif Islam**

Segala hal yang ada di dunia ini tidak akan pernah terlepas dari kajian Al-Quran dan Al-Hadist, segala sesuatunya telah di atur secara rinci oleh kaidah islam. Begitu juga dengan akuntansi keuangan segala transaksi ekonomi telah di atur sebagaimana islam telah menuturkannya di dalam firman-firman Allah SWT dan hadist yang telah mengatur segala kegiatan ekonomi pada kehidupan kita sehari-hari.

Sesuai dengan definisi akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian, pengelompokan dan pengiktisaran yang nantinya akan menghasilkan sebuah informasi yang akurat dan akuntabel dalam penyampaian nya dan yang menggunakan informasi akuntansi baik pihak internal maupun pihak eksternal. Akuntansi dalam islam akan dipaparkan secara luas dari pandangan perspektif islam dan tentang bagaimana hukum tentang rasio keuangan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan. peneliti akan membahas

secara spesifik sebagaimana menjelaskan variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Akuntansi merupakan serangkaian proses yang memiliki tujuan utama yaitu menyajikan informasi keuangan dalam periode tertentu yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik dalam pengambilan keputusan maupun informasi untuk mengetahui keadaan dan perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Sebagaimana laporan keuangan atau akuntansi yang kita ketahui merupakan laporan keuangan secara umum.

Akuntansi dalam bahasa Arab disebut *muhasabah*. Kata *muhasabah* berasal dari kata kerja *hasaba*, Kata kerja *hasabah* termasuk kata kerja yang menunjukkan adanya interaksi seseorang dengan orang lain. Pengertiannya adalah menghitung semua amalnya untuk dibalas sesuai dengan amalnya tersebut. Arti kata *muhasabah* secara bahasa adalah menimbang atau memperhitungkan amal-amal manusia yang telah diperbuatnya yang terdapat dalam firman Allah (QS : ath-thalaaq ayat 8)

وَكَايِن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا

شَدِيدًا وَعَدَّ بِنَهَا عَذَابًا نُكْرًا ﴿٨﴾

“Dan Berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, Maka kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan kami azab mereka dengan azab yang mengerikan”.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa segala amal yang ada di dunia ini akan dihisab oleh Allah SWT sesuai dengan perbuatan masing-masing. Begitu juga dengan perlakuan transaksi-transaksi ekonomi, di akhirat juga pasti akan di hisab sesuai dengan apa telah diperbuat di dunia.

Dalam pengungkapan laporan keuangan, yang menjelaskan tentang keadilan bagaimana kita bermuamalah. Dan Islam telah mengaturnya di dalam beberapa firman Allah SWT yang mengharuskan kita untuk berlaku adil disetiap menjalankan transaksi-transaksi ekonomi yang mana telah tertulis di al-quran yakni (QS : an-nisa' ayat 135)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ  
 بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ ۚ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوْرَأَ أَوْ تَعْرَضُوا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjaka”.*

Dari beberapa dalil alquran di atas dapat kita simpulkan bahwa setiap perbuatan apa yang kita kerjakan semuanya harus berlandaskan keadilan dan harus sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT, dan asal sejarah akuntansi

ekonomi telah di catat di dalam alquran, maka dari itu kita sebagai umat muslim harus melakukan segala aktivitas ekonomi sesuai dengan syariah yang ada yakni al-quran dan al-hadist.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Abubakar (2006:122). Pengungkapan adalah komunikasi pengukuran akuntansi kepada sejumlah pemakai informasi untuk memudahkan pengambilan keputusan. Keluasan pengungkapan adalah salah satu bentuk kualitas pengungkapan. Dalam rangka memperoleh gambaran mengenai rasio keuangan yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan baik dari segi likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas diperlukan analisis terhadap laporan keuangan.

1. Likuiditas perusahaan adalah suatu yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi dana jangka pendek. Untuk pemenuhan kebutuhan jangka pendek sebaiknya dipenuhi dengan sumber dana jangka pendek pula. Dalam penelitian ini bahwa likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) yakni perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

a. Rasio lancar (*current ratio*)

Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Menurut Dewi (2009:3). Tingkat likuiditas dapat di ukur dengan rasio lancar (*current ratio*) karena Hasil penelitian menunjukkan variabel *current ratio*

mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara positif. Sedangkan rasio lancar sangat mempengaruhi terhadap tingkat keluasan laporan keuangan di bandingkan dengan rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*) karena rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang harus segera dipenuhi dan *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum kesanggupan perusahaan untuk membayar jangka pendek, semakin tinggi rasio lancar suatu perusahaan maka semakin likuid perusahaan tersebut.

Rasio lancar yang tinggi, menunjukkan perusahaan semakin likuid, keadaan yang kurang likuid/tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak bisa melunasi hutangnya jangka pendek pada tanggal jatuh tempo. Dalam posisi demikian kadang-kadang perusahaan terpaksa menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetap untuk melunasi utang jangka pendek tersebut. Jika keadaan tidak (kurang) likuid demikian serius hal ini akan cenderung untuk menuju kebangkrutan.

Menurut Tita (2013:3), rasio cepat (*quick Ratio*), rasio kas (*cash Ratio*) kurang efektif jika digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan karena :

a. Rasio cepat (*quick ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

b. Rasio kas (*cash ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank.

Jurnal Arif (2006) dan penelitian terdahulu Prayogi (2003), memilih lebih menggunakan rasio lancar karena semakin tinggi rasio lancar suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin likuid, semakin sehat dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Ini alasan kenapa peneliti memilih variabel rasio lancar dan rasio ini sudah dapat mewakili dari rasio cepat dan rasio kas.

2. Solvabilitas, rasio ini disebut juga *ratio leverage* yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Suatu perusahaan yang *solvable* belum tentu likuid dan sebaliknya sebuah perusahaan yang *insolvable* belum tentu likuid. Dalam penelitian untuk mengukur tingkat hutang, peneliti menggunakan ukuran total hutang terhadap total aktiva.

Penelitian terdahulu menunjukkan Ulfandri (2013) meneliti rasio *debt asset ratio* mempunyai pengaruh terhadap *level of disclosure*. Hasil ini memenuhi pengharapan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio hutang lebih besar dengan pengungkapan lebih luas. Sedangkan *debt to equity* rasio ini membandingkan total utang dengan total modal pemilik (ekuitas) digunakan

untuk mengetahui berapa bagian modal pemilik yang digunakan untuk menjamin utang lebih besar dibandingkan dengan modal pemilik. Hasil ini diharapkan memberikan gambaran tentang struktur modal. Jadi dari dua analisis rasio *leverage* penulis akan mengukur tingkat *debt asset ratio* karena dapat di dapat memberikan informasi ekonomi yang lebih luas dalam hal pengungkapan laporan keuangan nantinya.

*Debt to asset* adalah rasio yang membandingkan antara jumlah total utang dengan aktiva total yang dimiliki perusahaan. Biasanya para kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang dari perusahaan yang diberi kredit akan semakin besar tingkat keamanan yang didapat kreditur diwaktu likuiditas.

3. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan hasil akhir yang telah dicapai dari berbagai kebijakan dan keputusan yang telah diambil rentabilitas ekonomi dan *net profit margin* yang tinggi akan mendorong para manager untuk memberi informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan, profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang termasuk dalam ratio ini adalah :

a. *Gross profit marginal* (margin laba kotor)

Merupakan perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

b. *Net profit marginal* (margin laba Bbersih)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

c. *Operating profit margin*

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Operating profit margin* mengukur persentase dari profit yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualan sebelum dikurangi dengan biaya bunga dan pajak. Pada umumnya semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

d. *Return of asset*

Adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

e. *Return of equity*

Adalah tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan. Dalam pengertian ini, seberapa besar perusahaan memberikan imbal hasil tiap tahunnya per satu mata uang yang diinvestasikan investor ke perusahaan tersebut.

Dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, dalam penelitian ini akan mengambil dua rasio yakni

1. *Net profit margin* karena: *Net profit margin* merupakan salah satu fungsi laba bersih adalah untuk meramalkan penghasilan jangka panjang, mengevaluasi resiko investasi. Informasi ini dianggap penting untuk diungkapkan kepada publik sebagai dasar untuk meramalkan kinerja masa yang akan datang, menarik investor, serta untuk mengukur laba penjualan bersih perusahaan di pasar modal. laba penjualan bersih tersebut adalah informasi yang penting yang dibutuhkan oleh investor sebagai dasar penilaian atas perusahaan. Dimana, perusahaan yang ingin mensejahterakan investor cenderung akan mengungkapkan informasi *net profit margin* secara luas dalam laporan keuangan.
2. *Return on equity* karena : Hasil dari pengukurun ini dapat di prediksi bahwa semakin tinggi rasio ini menandakan kinerja perusahaan semakin baik atau efisien, nilai *equity* perusahaan akan meningkat dengan peningkatan rasio ini. *Return on equity* yang tinggi menunjukkan penerimaan perusahaan akan kesempatan investasi yang sangat baik, dan manajemen biaya yang sangat efektif. *Return on equity* juga dapat diprediksi dapat mengembalikan kekayaan bersih perusahaan.

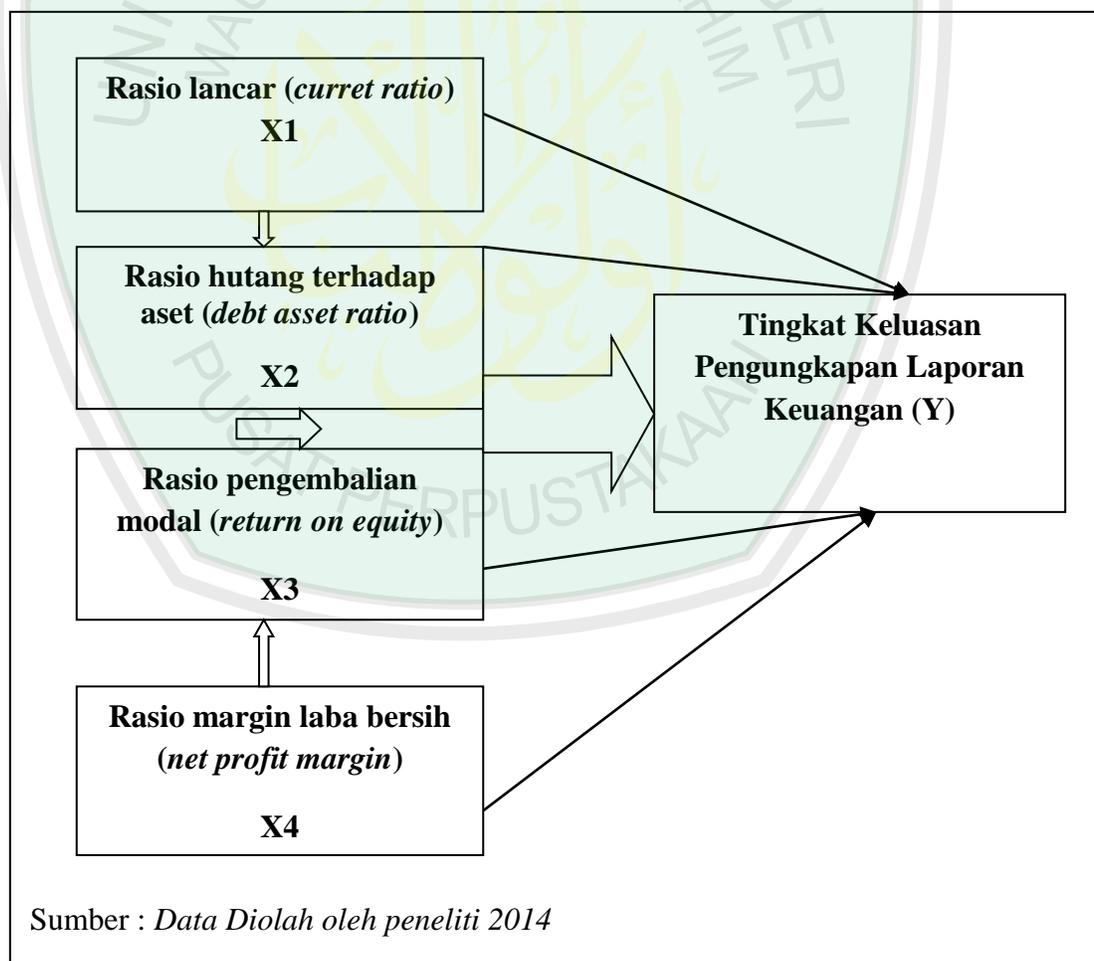
Dari dua rasio yang akan di gunakan oleh peneliti dalam mengukur tingkat profit sebuah perusahaan maka dari alasan-alasan di atas bahwa dua rasio profitabilitas ini dapat mewakili dari lima rasio profitabilitas.

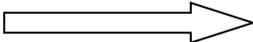
Berdasarkan uraian mengenai variabel dependen dan variabel independen sebelumnya, maka peneliti dapat menggambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini, variabel independennya adalah rasio keuangan yakni *current ratio*,

*ratio debt to total asset, ratio return on equity dan ratio net profit margin.* Sedangkan variabel dependen yang menjadi fokus penelitian yaitu tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan. pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut.

Dari uraian di atas maka peneliti akan membuat kerangka konseptual alternatif sebagai berikut :

**Gambar Kerangka Konseptual**



Keterangan : alur uji secara simultan = 

alur uji secara parsial = 

## 2.4 Hipotesis

Menurut Vardiansyah (2008:10) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesa alternatif sebagai berikut:

- a. Pengaruh *current ratio* terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan tahunan

Menurut Sugiarti (2013) Tingkat likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel dalam membayar jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

Sisi yang lain tingkat likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen dan

kondisi perusahaan sehat dapat ditunjukkan dari tingkat likuiditas yang berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa kekuatan financial perusahaan akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih untuk memberikan informasi yang luas daripada perusahaan dengan kondisi keuangan lemah.

Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Dewi (2009:3). Tingkat likuiditas yang diukur dengan rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan bahwa variabel *current ratio* mempengaruhi luas pengungkapan laporan keuangan tahunan secara positif. sedangkan rasio lancar sangat mempengaruhi terhadap tingkat keluasan laporan keuangan di bandingkan dengan rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*) karena rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya yang harus segera dipenuhi dan *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum kesanggupan perusahaan untuk membayar jangka pendek, semakin tinggi rasio lancar suatu perusahaan maka semakin likuid perusahaan tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H1 : *Current ratio* diduga berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.**

b. Pengaruh *debt asset ratio* terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan tahunan

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh

pendanaan hutang. Perusahaan akan dikatakan baik jika perusahaan mampu mencapai rata-rata rasio hutang terhadap total aktiva dibawah rata-rata industri. Selain itu, rasio hutang terhadap aset adalah rasio yang sangat diperhatikan oleh kreditor untuk mendapatkan perlindungan jika terjadi risiko. Kreditor akan mengamati rasio ini untuk menilai efisiensi dari kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan.

Almilia (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan *debt asset ratio* yang tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *debt asset ratio* tinggi akan menyediakan informasi secara komprehensif. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Ady (2010), bahwa perusahaan dengan rasio hutang atas aset tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan dari pada perusahaan dengan rasio yang rendah.

*Debt asset ratio* menunjukkan proporsi pendanaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *debt asset ratio* semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan kepada krediturnya. Hal ini sesuai dalam *agency theory*, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (kreditor) dengan agennya (perusahaan). Kreditor akan selalu memantau dan membutuhkan informasi mengenai keadaan *financial* perusahaan untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dan perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang luas. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan

bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi lebih akan memberikan informasi yang lebih banyak dan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H2 : *Debt asset ratio* diduga berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.**

- c. Pengaruh *return on equity* terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan

Tingkat profitabilitas bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Untuk mengukur profitabilitas perusahaan, penelitian saat ini menggunakan *return on equity*. Semakin besar profitabilitas maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil profitabilitas maka akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan.

Calon investor tentu juga ingin mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, tingkat pengembalian investasi, dan prospek perusahaan mendatang. Maka dari itu perusahaan perlu melakukan pengungkapan laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada para investor. Semakin valid informasi yang diungkapkan maka semakin baik dalam hal pengambilan kebijakan.

Menurut Prayogi (2013) *return on equity* lebih menjadi perhatian pemegang saham karena berkaitan dengan modal saham yang diinvestasikan untuk dikelola pihak manajemen. Alat ukur rasio ini adalah merupakan alat ukur kesuksesan

sebuah perusahaan yang utama dan sangat berpengaruh penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Manajemen perusahaan bertanggungjawab (*stewardship*) atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan (*stewardship*) tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Agar pembaca laporan keuangan memperoleh gambaran yang jelas maka laporan keuangan yang disusun harus berdasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim. Maka dari perlu adanya pengungkapan untuk mendukung informasi tersebut lebih lengkap, akurat dan akuntabel yang dapat berguna bagi para investor selain itu juga dapat melihat apakah modal perusahaan bisa secepatnya kembali dan menuai keuntungan bagi perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H3 : *Return on equity* diduga berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.**

d. Pengaruh *net profit Margin* terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan

*Net profit margin* ini adalah termasuk alat ukur yang mengukur kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Sebab itu akan lebih meningkatkan kepercayaan investor untuk menanam modalnya kepada perusahaan. Semakin besar *net profit margin* nya maka semakin produktif suatu perusahaan tersebut. Maka dari itu rasio ini adalah termasuk rasio yang sangat berperan penting dalam

luas pengungkapan laporan keuangan tahunan untuk memberikan informasi kepada investor khususnya tentang laba bersih yang akan diperoleh nantinya.

Menurut Dewi (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak apabila margin labanya berada di atas rata-rata industri, sebab perusahaan tidak khawatir akan adanya tekanan harga dari kompetitor. Informasi ini dianggap penting untuk diungkapkan kepada publik sebagai dasar untuk meramalkan kinerja masa yang akan datang, menarik investor, serta untuk mengukur laba penjualan bersih perusahaan di pasar modal. Laba penjualan bersih tersebut adalah informasi yang penting yang dibutuhkan oleh investor sebagai dasar penilaian atas perusahaan. Dimana, perusahaan yang ingin mensejahterakan investor cenderung akan mengungkapkan informasi *net profit margin* secara luas dalam laporan keuangan.

Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H4 : *Net profit margin* diduga berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.**